

Studi Komparatif Resiliensi pada *Single Mother* Cerai Mati dan Cerai Hidup di Kecamatan Lhoksukon

Comparative Study of Resilience in Single Mother with Death and Life Divorce in Lhoksukon Sub-district

Rahmatilah¹, Safuwan^{2*}, Nursan Junita³

¹ Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: safuwan@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the differences in resilience in single mothers who are divorced from death and divorce in Lhoksukon sub-district based on resilience components. This study uses a qualitative approach with Interpretative Phenomenology Analysis (IPA). The subjects in this study amounted to four single mothers consisting of two divorced single mothers alive and two divorced single mothers dead. The results of the study show differences in resilience in single mothers of death and living divorce. In single mothers of death divorce there is a process of acceptance and a sense of loss located in the components of resilience, persistence and existential solitude. Meanwhile, living divorced single mothers have good resilience in accordance with the resilience component, but living divorced single mothers get a negative stigma from society that is not found by single mothers with death divorce.*

Keywords: *Life and Death Divorce, Resilience, Single Mother*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada single mother yang cerai mati dan cerai hidup di kecamatan Lhoksukon berdasarkan komponen resiliensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Interpretative Phenomenologi Analisis (IPA). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang single mother yang terdiri dari dua single mother cerai hidup dan dua single mother cerai mati. Hasil dari penelitian menunjukkan perbedaan resiliensi pada single mother cerai mati dan cerai hidup. Pada single mother cerai mati terdapat proses penerimaan dan rasa kehilangan yang terletak pada komponen ketengangan, kegigihan dan eksistensial kesendirian. Sedangkan single mother cerai hidup memiliki resiliensi yang baik sesuai dengan komponen resiliensi, namun single mother cerai hidup mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang tidak didapati oleh single mother cerai mati.

Kata kunci: Cerai Hidup dan Mati, Resiliensi, Single Mother

Pendahuluan

Umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang menjalankan perannya masing-masing. Namun, realita di masyarakat tidak semua memiliki keluarga yang utuh (Susanti & Hayat, 2022). Hal ini disebabkan faktor perceraian baik sebagai status individu yang telah hidup berpisah dengan pasangannya karena meninggal dunia atau bercerai (Miranda & Amna, 2017). Berdasarkan data statistik pada tahun 2021 di Indonesia, data cerai hidup 2,58 % dan cerai mati 10,25 % pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan data persentase laki-laki 1,66 % dan 2,66 % (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tahun 2022 data cerai hidup 2,36 % dan 9,62 % cerai mati pada perempuan juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki cerai hidup 1,33 % dan cerai mati 2,46 % pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain itu data perceraian di provinsi Aceh juga menunjukkan angka cerai mati yang tinggi yakni kabupaten Aceh Utara sejumlah 23.583 kasus tahun 2020 (Data Konsolidasi Bersih, 2020), sedangkan angka cerai hidup tertinggi juga di kabupaten Aceh Utara kecamatan Lhoksukon mencapai 680 perkara (Setiawan, 2020). Berdasarkan data di atas menunjukkan tingginya fenomena perceraian pada wanita, kondisi ini

menjadikan status mereka berubah menjadi ibu tunggal atau single mother. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa cerai mati dan cerai hidup lebih didominasi oleh wanita, sehingga menjadi alasan peneliti focus pada wanita yang bercerai baik cerai mati atau cerai hidup. Single mother merupakan wanita yang ditinggal suami baik karena kematian atau perceraian yang kemudian memutuskan untuk tidak menikah lagi melainkan memilih untuk merawat anak seorang diri (Papalia, 2008).

Sari dkk., (2019) menyebutkan single mother cerai mati akan diliputi rasa sedih yang berkepanjangan dan tidak siap pada status barunya menjadi single mother, masyarakat juga memberikan label negatif pada single mother baik yang cerai mati maupun cerai hidup. Namun, Rachman dkk., (2023) menyebutkan single mother cerai mati dianggap lebih terhormat daripada cerai hidup karena anggapan tidak bisa mempertahankan hubungan dalam rumah tangga. Ketika seorang wanita menyandang status sebagai single mother maka akan sulit melakukan aktivitasnya secara bebas. Semua gerak gerik single mother akan dipantau dan menjadi bahan gosip miring di masyarakat (Sofyan dkk., 2021).

Tak hanya itu single mother juga kesulitan menjalani dua peran sekaligus dalam

mengasuh anak dan mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Nurhidayati dkk., (2021) memaparkan pemenuhan pengasuhan anak oleh single mother sulit dikerjakan sendiri karena tuntutan pemenuhan ekonomi yang mengharuskan ibu untuk bekerja di luar dalam kurun waktu tertentu sehingga waktu bersama anak lebih sedikit. Terkadang single mother akan mengalami stres karena bekerja setiap waktu untuk mengatasi masalah ekonomi seperti biaya sekolah anak dan biaya kehidupan sehari-hari (Oktafia, 2019).

Dari permasalahan diatas dapat kita ketahui bahwa menjadi single mother tidaklah mudah, single mother baik cerai mati dan cerai hidup sama-sama memiliki beban yang berat sebab peralihan statusnya yang terjadi. Beban dan permasalahan tersebut mau tidak mau harus menjadikan single mother untuk tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Afdal dkk., (2022) menyebutkan single mother memiliki tekanan dan permasalahan yang kompleks sehingga perlu mengembangkan keterampilan resiliensinya untuk menghadapi hidup lebih baik. Menurut Wagnild & Young (1993) resiliensi merupakan individu yang berani untuk bangkit serta memiliki kemampuan beradaptasi setelah mengalami kemalangan dalam hidupnya. Wagnild & Young (1993) menyebutkan 5

komponen yang mengidentifikasi individu yang resilien yaitu ketenangan merupakan kemampuan tetap tenang dalam menerima pengalaman yang sulit, kegigihan yaitu kemampuan tetap gigih dalam situasi putus asa serta ada kemauan untuk memperbaiki hidup, lalu kemandirian adalah bergantung pada diri sendiri serta mengenali kekuatan dan keterbatasan pribadi, dan kebermaknaan yaitu sadar bahwa hidup memiliki tujuan dan harapan di masa depan, serta eksistensial kesendirian merupakan kesadaran akan hikmah yang dapat diambil dan menjadi pembelajaran untuk dirinya dan orang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposeful sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah single mother yang berada di Kecamatan Lhoksukon. Sedangkan sampel yang peneliti ambil ialah 4 single mother Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah Interpretativ Phenomenologi Analysis (IPA) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman individu terkait dengan

resiliensi terhadap *single mother* yang cerai mati dan cerai hidup.

Hasil

Hasil penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan resiliensi pada *single mother* cerai mati dan cerai hidup, diketahui bahwa terdapat lima komponen resiliensi wagnild & young 1993 yaitu ketenangan, kegigihan, kemandirian, kebermaknaa, dan eksistensial kesendirian.

Ketenangan

Subjek *single mother* cerai hidup merasa nyaman setelah bercerai walaupun sulit dengan kehidupannya sebagai *single mother* namun NH dan NL lebih tegar, melalui dengan tenang, dan kehidupannya merupakan cobaan dari Allah.

Subjek NH: *"dibilang mengatasi sih sulit sih nggak semua orang bisa mengatasi hal seperti itu tapi inn syaa Allah bisa dilalui dengan tenang"*.

Subjek NL: *"Menerima nasib kita ya kan, kalau kita nggak menerima berarti kita kan udah nggak menerima pemberian Allah ya kan"*

Sedangkan subjek *single mother* cerai mati tidak nyaman setelah ditinggal mati suami, MD sempat drop dan RJ sempat stress tidak bisa tidur berbulan-bulan dan tidak menerima keadaan yang telah terjadi namun mau tetap bertahan berjuang mencari nafkah demi anak. Bekerja, ikhlas, beribadah, dan bangkit untuk anak merupakan bentuk kemampuan subjek dalam menerima pengalaman hidup yang sulit.

Subjek MD: *"Iya sempat drop... tapi saya menerima Karna kek mana ya itu udah takdir ya karna takdir itu nggak bisa kita rubah"*

Subjek RJ: *"pernah saya nggak sempat menerima terus tapi saya harus karna demi anak saya harus bertahan saya harus mencari uang saya harus bangkit"*

Kegigihan

- a. Tetap gigih meski dalam kesulitan

Subjek NH mengaku memang sulit tanpa peran suami dan harus menjalankan dua peran yaitu seorang ayah dalam mencari nafkah dan seorang ibu yang mengurus anak dan rumah, dan tidak menyerah mengerjakan apapun pekerjaan yang dapat dikerjakannya tanpa gengsi-gengsian: *"apapun dikerjakan setiap yang menghasilkan apapun dikerjakan, nggak ada gengsi-gengsian"*.

bangkit mengerjakan apapun pekerjaan yang disuruh orang: *"Kalau ngatasi ya yang kayak saya bilang dari tadi ya kan misalnya kita ada orang suruh kita suruh kerja ini o kita kerjain kan demi*

anak kan jadi kita kan perlu biaya makanya kan susah kan kita hari-hari kalau kita cari duit kadang ini hari dapet besok enggak”

MD menyebutkan bahwa almarhum suami meninggalkan hutang yang mau tidak mau harus subjek lunasi dengan berjualan dan ke ladang sebagai sampingan: *“Penghasilan dari hasil jualan misalnya per hari ya, kalau memang ada buruh baru ada ya, ada kerja sampingan kan”*

Subjek RJ menyebutkan kesulitan tanpa seorang suami setelah kehilangan suami namun RJ tetap berjuang keras dan berusaha mencari nafkah:

“tidak ada lain ya selain berusaha berjuang keras e cari uang nggak berhenti-berhenti”

b. Ada kemauan memperbaiki hidup

Subjek NH tidak akan pernah menyerah sebelum anaknya berhasil. Subjek NL tidak akan menyerah demi anak dan ingin anak memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Subjek MD tidak menyerah karena MD masih memikirkan nasib anaknya, jika menyerah maka anak MD akan tumbang.

Subjek RJ menyebutkan bahwasanya dia pernah berfikir untuk menyerah dan meninggalkan anaknya kepada orang uanya namun setelahnya RJ dapat menerima keadaanya.

Kemandirian

a. Mandiri

Subjek NH bekerja serabutan seperti belah pinang, mengajari ngaji, menggosok pakaian, dan apapun yang dapat dikerjakan akan dikerjakan NH. Subjek NL bekerja di sawah, bila NL pergi ke sawah setengah hari maka dia akan mendapatkan lima puluh ribu bila sehari maka mendapatkan seratus ribu. Subjek MD memenuhi kebutuhannya dengan berjualan kelontong dan pergi keladang. Subjek RJ menjual gorengan serta upah cuci untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Mengenali kekuatan pribadi

Subjek NH menyebutkan bahwasanya subjek dapat mandiri tanpa bantuan suami dan dapat menjalani dua peran dengan baik. Subjek NL menyebutkan kelebihan dirinya adalah mandiri dengan tetap berusaha untuk anak walaupun tanpa peran seorang suami. Subjek MD menyebutkan bahwa ia adalah orang yang humoris. Subjek RJ menyebutkan bahwa ia bisa menjadi ibu yang baik walaupun anak subjek tanpa seorang ayah namun subjek dapat memenuhi kebutuhan anaknya.

c. Mengenal keterbatasan pribadi

Subjek NH menyebutkan seandainya dia dulu berpendidikan tinggi maka dapat mendidik anak lebih baik lagi dari pada sekarang. Subjek NL menyebutkan bahwasanya ada keterbatasan secara fisik dan kesehatan karena umur subjek. Subjek MD menyebutkan bahwa ia sebenarnya orang yang lemah namun harus tetap kuat dan bertahan karena anak. Subjek RJ menyebutkan bahwasanya dia tidak bisa memenuhi semua keinginan anaknya dan memiliki kemampuan terbatas.

Kebermaknaan

a. Hidup memiliki tujuan

Tujuan hidup NH adalah untuk membahagiakan anaknya. NL memiliki tujuan hidup yaitu bagaimana memikirkan masa depan anaknya menjadi lebih baik. Tujuan hidup MD ialah anak sukses walaupun tanpa warisan karena tidak adanya peninggalan suami yang di tinggalkan.

Tujuan hidup RJ ialah ingin anaknya pintar dan berpendidikan serta sukses dapat mewujudkan cita-citanya. Hal terpenting menurut NH ialah menjadikan pembelajaran hidupnya sendiri untuk tidak terjadi lagi kedepannya pada hidupnya. NH juga ingin ingin bahagia dan memiliki kehidupan lebih baik kedepannya: *"kita pengen bahagia ya"*. Kebahagiaan adalah hal terpenting menurut NL, subjek ingin bahagia seperti orang lainnya yang memiliki pasangan. NL juga menginginkan masa depan yang cemerlang dan yang terbaik: *"masa depan harus cemerlang"*. Menurut subjek MD anak adalah hal terpenting dan merupakan prioritas bagi hidupnya. Subjek ingin anaknya sukses dan masa depan yang cerah: *"maksudnya masa depan cerah gitu ya"*. Menurut subjek RJ anak adalah hal terpenting dalam hidupnya. Subjek ingin anaknya menjadi sukses dan memiliki kehidupan yang lebih baik dan memiliki beberapa aset: *"Masa depan saya ya anak saya jadi sukses... punya beberapa aset ya"*

Eksistensial kesendirian

a. Mengambil pembelajaran dari kehidupan diri sendiri

Setelah melalui pengalaman bercerai NH menuturkan bahwa hikmah yang dapat di ambil untuk dirinya sendiri adalah lebih berhati-hati untuk mengambil langkah kedepannya: *"Lebih berhati-hati, bisa dibilang lebih berhati-hati"*. NL menuturkan bahwa pembelajaran yang di dapat dari pengalamannya sendiri adalah untuk menjadi lebih sabar lagi kedepannya: *"saya lebih sabar dan"*

lebih sabar lagi lah kedepannya". Subjek MD menyebutkan dari pengalaman hidupnya karena suami terlalu percaya pada orang lain sehingga meninggalkan hutang membuat MD mengambil pembelajaran untuk dirinya sendiri untuk tidak terlalu mempercayai orang lain: *"Iya, kasih kepercayaan boleh tapi jangan pernah percaya buat orang gitu ya, karna buat kita kecewa*. Subjek RJ menyebut bahwa karena kehilangan suami RJ harus menggantikan peran seorang ayah untuk anaknya membuat RJ harus bekerja lebih keras, RJ menyebutkan bahwa ia menjadi kuat dan jangan pernah menyerah merupakan pembelajaran yang dapat diambilnya: *"Ya yang penting kita harus jadi kuat, nggak boleh menyerah*.

b. Pembelajaran yang dapat di ambil orang lain

NH ingin sang anak dapat mengambil pembelajaran dari pengalamann perceraian untuk di jadikan contoh agar tidak salah langkah untuk hidupnya kedepannya: *"Iyaa kan bisa untuk contoh, bisa dibilang ini juga kan salah langkah juga"*. NL menuturkan kekaguman orang terhadapnya yang dapat mandiri dan dapat bangkit untuk sang anak, NL menyebutkan bahwa pembelajaran yang dapat orang lain ambil dari pengalaman hidupnya ialah kesabaran: *"kesabaran"*. MD menyebutkan bahwa pengalaman yang dilaluinya karena sang suami terlalu mempercayai orang lain sehingga meninggalkan hutang dijadikan sebagai pembelajaran untuk tidak mencoba terlalu mempercayai orang lain lagi: *"jangan terlalu percaya sama orang*. Subjek RJ yang telah ditinggal mati oleh suami dan harus mengurus segala sesuatu sendiri setelahnya menuturkan bahwa keikhlasan adalah pembelajaran yang orang lain dapat ambil karena dengan ikhlas akan menjadi lebih mengingat Allah dan kuat: *"Ya hikmahnya ya itu ya harus jadi orang yang bisa jadi orang yang ikhlas*.

c. Memberikan perasaan kebebasan dan keunikan

NH menerima statusnya menjadi single mother karna percaya bahwa apapun yang Allah berikan kepadanya adalah yang terbaik untuknya:

"Inn sya allah menerima, untuk sementara menerima karena apapun yang dikasih allah pasti yang terbaik"

NL harus menerima keadaannya menjadi seorang single mother karena ujian yang Allah berikan sehingga NL harus menerima keadaannya: *"Ya terima nggak terima kita harus terima, harus siap apa karna udah saya bilang kayak tadi udah mungkin udah ujian saya kayak gitu kan, harus kita terima"*.

Diskusi

Ketenangan adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam menerima kehidupan dan pengalaman hidup yang sulit, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwasanya single mother cerai hidup merasa nyaman setelah bercerai walaupun sulit dengan kehidupannya sebagai single mother namun subjek lebih tegar, melalui dengan tenang, dan kehidupannya merupakan cobaan dari Allah. Dalam wawancara, subjek single mother cerai hidup menyebutkan bahwa mereka lebih nyaman dan menjadi fokus terhadap anak setelah bercerai, sebelum berpisah dengan suami kedua subjek telah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang membuat kedua subjek menjadi lebih tegar dan dapat melalui dengan tenang setelah bercerai. Hal ini sesuai dengan penelitian Subjek MD menerima statusnya sebagai single mother: *"Karna kek mana ya itu udah takdir ya karna takdir itu nggak bisa kita rubah"*.

Pada awalnya subjek RJ tidak menerima statusnya sebagai single mother namun setelahnya subjek RJ dapat menerima statusnya: *"pas dua-dua tahun itu masih agak kurang-kurang nerima ya masih agak-agak kurang masih kadang kenapa hidup saya seperti ini masih meratapi tapi kalau sekarang alhamdulillah saya udah jalani saya udah legowo"*

Dalam penelitian ini juga didapatkan temuan lainnya yaitu religiusitas, peneliti

mendapati keempat subjek dapat menjalani dan menerima pengalaman ataupun kehidupannya tidak lepas dari religiusitas subjek dengan beribadah, sholat, sholawat, menerima takdir dan ujian dari Allah serta mendengar ceramah.

Nur'aeni dan Dwiyantri (2008) yang menyebutkan bahwa perasaan single mother setelah bercerai menjadi lebih lega dan lebih tenang, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Jonathan (2019) yang menyebutkan setelah bercerai single mother akan menunjukkan gejala stress berupa tekanan darah, sering menunda pekerjaan, peningkatan pola konsumsi rokok, dan gangguan tidur. Setelah ditinggal mati suami, single mother cerai mati merasa sendirian dan harus mengerjakan semuanya sendiri tanpa ada bantuan dari suami dan sempat drop, subjek juga mengalami stress tidak bisa tidur berbulan-bulan dan tidak menerima keadaan yang telah terjadi namun mau tetap bertahan berjuang mencari nafkah demi anak.

Hal ini selaras dengan penelitian Sari, dkk (2019) yang menyebutkan dampak psikologis dari kehilangan suami adalah perasaan sedih dan tidak siap menjalankan status baru sebagai single mother. Namun dengan berjalannya waktunya single mother cerai mati mampu untuk tetap tenang dalam menjalani pengalaman sulitnya dengan

menerima bahwa semua yang dilaluinya adalah takdir Allah, dengan bekerja, dan anak merupakan alasan single mother untuk bangkit dan tetap semangat dalam menjalani hidup. Rahayu (2017) menyebutkan bahwa motivasi hidup single mother yang membuatnya tetap semangat adalah karena seorang anak. Komponen kegigihan, kegigihan juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh single mother.

Rahayu (2017) menyebutkan bahwasanya kegigihan seorang single mother terlihat saat mereka memiliki kemampuan dalam mencari nafkah dan mengurus anaknya. Diketahui bahwa single mother bekerja serabutan dan akan mengerjakan pekerjaan apapun yang dimintai oleh orang lain, subjek berjuang dengan keras dalam mencari nafkah dan menjalani dua peran dan tidak akan menyerah demi anak dan masa depan yang cerah.

Namun salah satu single mother cerai mati di awal kematian suami pernah berfikir untuk kabur meninggalkan anaknya pada orang tuanya, tetapi setelahnya dengan kondisi perlahan yang membaik tidak ada alasan subjek untuk menyerah. Bimantara dkk, (2022) menyebutkan bahwa dampak yang dialami oleh single mother cerai mati karena kehilangan suaminya ialah dampak emosional yaitu rasa kecewa, sedih, cemas, takut, dan belum ikhlas.

Komponen kemandirian, kemandirian merupakan salah satu kemampuan resiliensi yang harus dimiliki oleh single mother, single mother harus menggantikan peran seorang ayah dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Susanti & Hayat (2022) menyebutkan karena pendidikan yang single mother miliki rendah kebanyakan dari single mother melakukan pekerjaan domestik, hal ini sesuai dengan keempat subjek *single mother* baik cerai mati dan cerai hidup yang memiliki pekerjaan berupa pekerjaan serabutan, buruh tani, jualan kelontong, dan menjual gorengan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya dengan pendidikan minimal SD dan maksimal SMA.

Komponen kebermaknaan, Single mother yang memiliki kebermaknaan dalam hidup akan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah, dari hasil penelitian keempat subjek yaitu single mother cerai mati dan cerai hidup memiliki tujuan hidup yang jelas yaitu sang anak. Mengurus pendidikan dan kebahagiaan anak adalah prioritas utama bagi single mother (Iganingrat & Eva, 2021). menurut Wiranti & Sudagijono (2017) anak merupakan segalanya bagi single mother dan alasan bagi single mother dalam menjalani hidupnya. Justitia dkk., (2021) menyebutkan status single mother tidak membuat kebermaknaan hidup hilang

melainkan membuat single mother menjadi lebih kuat dan lebih baik.

Terakhir adalah eksistensial kesendirian, dari hasil penelitian di dapatkan bahwasanya single mother memiliki rasa kebebasan dan penerimaan terhadap statusnya. Namun salah satu single mother cerai mati pada awalnya tidak menerima statusnya sebagai single mother dan tidak dapat membayangkan hidup tanpa seorang suami, dari hasil wawancara subjek menyebutkan pada awalnya dia tidak menerima dan masih meratapi kehidupannya, saat kehilangan suaminya subjek stress dan tidak bisa tidur berbulan-bulan namun setelah dijalannya subjek telah menerima statusnya. Hidayunnajah (2022) menyebutkan seseorang yang tidak memiliki hasrat untuk hidup akan merasa hampa atau kekosongan eksistensial lalu berkembang menjadi perasaan frustrasi, depresi bahkan bunuh diri. Namun walaupun single mother cerai hidup dapat menerima keadaan statusnya tetapi mereka juga menyebutkan bahwa mereka memiliki permasalahan sosial yaitu adanya stigma negatif yang mereka hadapi, seperti memakai sesuatu yang lebih dianggap tidak baik dan menjadi omongan serta rentannya mendapatkan pelecehan, berbeda dengan single mother cerai mati yang tidak mendapatkan stigma negatif apapun. Rachman dkk., (2023) menyebutkan single mother cerai mati dianggap lebih

terhormat daripada single mother cerai hidup karena anggapan tidak bisanya mempertahankan rumah tangga.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menemukan temuan lain, peneliti mendapati keempat subjek dapat mejalani dan menerima pengalaman ataupun kehidupannya tidak lepas dari religiusitas subjek. Menurut Mayasari (2014) Religiusitas adalah suatu bentuk hubungan antara manusia dengan sang penciptanya melalui ajaran agama dan tercermin dalam perilaku kesehariannya. Menurut Aisha (2014) religiusitas berperan penting dalam mengontrol tingkah laku sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah kehidupan, Individu yang dapat menyelesaikan permasalahan adalah individu yang resilien. Hal ini dapat dilihat dari keempat subjek yang menganggap bahwa pengalaman sulit yang mereka alami adalah sebagai ujian dan takdir yang sudah ditentukan. Dengan curhat kepada Allah, sholat dan bershalawat, bersyukur, menerima kehendak Allah, takdir Allah, memperbanyak ibadah, ujian dari Allah dan mendengar ceramah tokoh agama salah satu bentuk penerimaan dari single mother.

Rachman dkk., (2023) menyebutkan single mother cerai mati memiliki rasa kehilangan lebih besar dibandingkan single mother cerai hidup, hal ini dikarenakan single mother cerai mati kehilangan

pasangannya secara mendadak yakni tidak direncanakan dan tidak diinginkan, sedangkan single mother cerai hidup mereka bercerai karena pertimbangan dan direncanakan yang membuat single mother cerai hidup memiliki kesiapan secara mental.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat lima komponen resiliensi pada single mother cerai mati dan cerai hidup diantaranya ketenangan, kegigihan, kemandirian, kebermaknaan, dan eksistensial kesendirian. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat perbedaan resiliensi pada single mother cerai mati dan cerai hidup.

Pada single mother cerai mati terdapat proses penerimaan dan rasa kehilangan yang terletak pada komponen ketenangan, single mother cerai mati sempat drop dan mengalami stress tidak bisa tidur berbulan-bulan serta tidak menerima keadaan yang telah terjadi namun tetap bertahan berjuang mencari nafkah demi anak. Pada komponen kegigihan dan eksistensial kesendirian, single mother cerai mati pernah terfikir menyerah kabur meninggalkan anaknya kepada orang tuanya dan belum menerima statusnya sebagai single mother selama dua tahun.

Sedangkan single mother cerai hidup memiliki resiliensi yang baik sesuai dengan

komponen resiliensi, namun single mother cerai hidup mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang tidak didapati oleh single mother cerai mati. Dalam penelitian ini juga didapati temuan lainnya yaitu religiusitas, peneliti mendapati keempat subjek dapat mejalani dan menerima pengalaman ataupun kehidupannya tidak lepas dari religiusitas subjek dengan beribadah, sholat, sholawat, menerima takdir dan ujian dari allah serta mendengar ceramah.

Saran

1. Bagi single mother

Penelitian ini disarankan kepada single mother baik cerai mati dan cerai hidup untuk tidak pernah menyerah dan tetap berjuang dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, karena single mother memiliki banyak beban dan kesulitan secara ekonomi. Meningkatnya resiliensi akan mengembangkan keterampilan single mother dalam mengatasi masalah dalam hidupnya.

2. Bagi masyarakat

Kepada masyarakat diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali pemberian stigma negatif kepada wanita yang memiliki status single mother. Karena status tersebut diperoleh single mother dari berbagai faktor yang tidak diinginkan oleh *single mother* itu sendiri.

3. Bagi pemerintah

Kepada pemerintah diharapkan untuk memperhatikan keadaan ekonomi single mother dengan lebih memperhatikan pemerataan bantuan sosial karena dari hasil penelitian banyak single mother yang memiliki perekonomian yang rendah. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara gratis kepada single mother untuk meningkatkan kesehatan mental dan meminimalisir dampak psikologis dari menjalani dua peran sekaligus.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya peneliti menyarankan untuk mengambil perbandingan subjek yang berbeda seperti single mother dan single father. Hal ini agar mendapatkan hasil perbandingan yang lebih bervariasi dan beragam. Bagi peneliti selanjutnya peneliti menyarankan untuk meneliti menggunakan variabel lain seperti religiusitas karena diduga dapat mempengaruhi single mother bangkit dari permasalahan hidupnya.

Referensi

- Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus dari Perspektif Ibu Tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 218-230. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>
- Aisha, D. L. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Yogyakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 7.
- Badan Pusat Statistik. (2021). 2021 Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia. Diakses Januari 25, 2023. <http://bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). 2022 Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia. Diakses Januari 25, 2023. <http://bps.go.id>
- Bimantara, B. G., Retnoningtyas, W. D., Dewi, I. A. N. N. (2022). Gambaran Resiliensi pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 104-108
- Data Konsolidasi Bersih. (2020). Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh
- Hidayatunnajah, A. (2022). Pemaknaan Hidup pada Wanita Single Parent Usia Dewasa Madya. *Jurnal Riset Agama*. 2(3), 855-873.
- Jonathan, A. C. (2019) Strategi Coping Stress Pasca Perceraian Ibu Tunggal yang Bekerja. *Universitas Airlangga*
- Justitia, D., Neviyarni, S., Syukur, Y. (2021). Studi Meta Analisis Kebermaknaan Hidup Single Parent. *Psychocentrum Review*. 3(1), 96-104.
- Mayasari, R. (2014) Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Al-Munzir*, 85.
- Miranda, N., & Amna, Z. (2017) Kesejahteraan Subjektif pada Individu Bercerai (Studi Kasus pada Individu dengan Status Cerai Mati dan Cerai Hidup). *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1).
- Nuer'aeni. (2011). Self Monitoring Perempuan yang Bercerai dalam Penyesuaian Diri di Lingkungan. *Santeks*. 8(2). DOI: 10.30595/santeks.v8i2.312
- Nurhidayati, S., Yanti, Daryanti, S. M. (2021). Studi Kualitatif Pengalaman Single Mother Dalam Mengasuh Anak Sekolah di Kabupaten Bantul. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1).
- Oktafia, D. K. (2019). Hardiness pada single mother [skripsi]. *Universitas Maulana Malik Ibrahim*.
- Papalia, D. I. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Rachman, A. W., Fadlillah, A. R., & Cholifah, N. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda. *Cross Border*, 6(1), 371-382

Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Jamaah Pasca Suluk Di Kabupaten Bireuen

Rahayu, S. A. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6(1), 82-99